

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perusahaan pada sektor industri *food and beverage* adalah salah satu industri manufaktur yang terdepan dalam berkontribusi untuk perekonomian nasional yang sangat menguntungkan dalam melakukan perdagangan saham dimana sektor industri *food and beverage* merupakan sektor produksi yang menghasilkan barang konsumsi untuk dijual kepada konsumen guna memperoleh keuntungan. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak hal ini akan meningkatkan jumlah konsumsi masyarakat. Dengan demikian perusahaan *food and beverage* dapat memperoleh nilai yang bagus sehingga akan membuat para investor hendak menanamkan modalnya pada sektor industri *food and beverage*.

Food and beverage mampu bertahan dalam menghadapi perekonomian nasional yang melemah. sehingga industri *food and beverage* dijuluki sebagai raksasa di industri *food and beverage* di Asia Tenggara. Namun hingga sekarang ini industri *food and beverage* masih memiliki kendala dalam memperoleh bahan baku karena terbatasnya bahan baku local sehingga masih sangat bergantung pada pasokan bahan baku import. Hal ini mengakibatkan akan berkurangnya keuntungan yang diperoleh industri *food and beverage* karena membayar pajak impor. Sehingga pembagian deviden kepada pemegang saham juga akan mengalami penurunan nilai perusahaan. Dampak yang akan diterima jika ini terus berlanjut adalah berkurangnya sehingga harga saham menjadi melemah.

Hal ini membuat persaingan bisnis pada perusahaan *food and beverage* lebih terpacu demi memperoleh tujuan perusahaan dalam meninggikan nilai perusahaan. Sebab semakin meningkatnya nilai perusahaan akan memicu para investor yakin untuk menanamkan modalnya dan membuat harga saham pada industri *food and beverage* juga ikut meningkatkan keberhasilan.

Pada perusahaan industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diketahui bahwa harga saham pada tahun 2017 di ICBP senilai Rp. 8.900 dan di 2018 senilai Rp. 10.450 yang memiliki kenaikan sebesar Rp. 1.550 pada perusahaan INDF harga saham di tahun 2017 senilai Rp. 7.625 dan di tahun 2018 senilai Rp. 7.450 yang mengalami penurunan sebesar Rp. 175. Harga saham pada tahun 2017 di MYOR senilai Rp. 2.020 dan di 2018 senilai Rp. 2.620 yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 600. Pada perusahaan UL TJ harga saham di tahun 2017 senilai Rp. 1.295 dan di tahun 2018 senilai Rp. 1.350 yang mengalami penurunan sebesar Rp. 55.

Pada tahun 2017 di STTP harga saham senilai Rp. 4.360 dan di tahun 2018 senilai Rp. 3.750 yang mengalami penurunan sebesar Rp. 610.

Dari paparan fenomena tersebut dapat dilihat pergerakan harga saham pada industri *food and beverage* mengalami perubahan pada setiap tahunnya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di dalam nilai perusahaan yaitu *Intellectual capital*, *Earning per share* dan *Leverage* akibat semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik pula kinerja karyawan yang dapat meningkatkan harga saham dan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam perusahaan tersebut. Sehingga peneliti merumuskan masalah yang dapat diambil dari fenomena di atas yaitu:

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Intellectual Capital* dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to book value*?
2. Bagaimana *Earning per share* dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to book value*?
3. Bagaimana *Leverage* dapat berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to book value*?
4. Bagaimana pengaruh *Intellectual capital*, *Earning per share*, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan yang diukur dengan *Price to book value*?

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Definisi *Intellectual Capital*

Menurut Ulum (2009:23), *Intellectual Capital* menjadi sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Teori pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan

Usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengestimasi Nilai pengetahuan dalam rangka untuk memperoleh nilai perusahaan yang sebenarnya. Secara umum diasumsikan bahwa pengembangan dengan digunakannya pemahaman dengan lebih baik akan menimbulkan dampak pengaruh yang bermakna pada kemampuan suatu perusahaan (Ulum 2009:23).

3.2 Definisi *Earning per share* (EPS)

Menurut Fahmi (2018:83), *Earning per share* atau pendapatan perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Teori pengaruh *Earning per share* terhadap Nilai Perusahaan

Beranggapan bahwa setiap orang baik investor ataupun manajer memiliki petunjuk yang serupa mengenai sudut pandang suatu perusahaan. Hal ini disebut pula *symmetric information*. Akan tetapi dalam faktanya manajer kenyataanya sering kali mendapat informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor luar. Untuk membuktikan mengapa, kita akan melihat dari dua situasi, satu situasi manajer perusahaan mengerti bahwa prospektif bakal sangat bermanfaat, maka faktor lain dimana manajer mengetahui bahwa masa depan tampak tidak menguntungkan bagi perusahaan (Brigham Houston 2011:184).

3.3 Definisi *Leverage*

Menurut Raharjaputra (2011:200), mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dan sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*).

Teori pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

Berapa besar tunggakan perusahaan dan berapa banyak modal perusahaan sehingga mengakibatkan keseimbangan antara biaya dan keuntungan. *Trade off theory* menyatakan bahwa jumlah hutang yang semakin bertambah dapat menurunkan Nilai Perusahaan (Ramadhani, Akhmadi dan Kuwantoro, 2018).

3.4 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Utari, Purwantim dan Prawiranegoro (2014:305), keuntungan bersih sesudah pajak atau *net operating after tax* dibagi tarif modal umumnya tertimbang. Besarnya nilai perusahaan bisa dapat pula disebut nilai kapitalisasi laba atau nilai kapitalisasi atas laba operasi bersih setelah pajak (*net operating after tax*).

4. Penelitian Terdahulu

1. Menurut Ramadhani, Akhmadi dan Kuswanto (2018), model penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menjelaskan bahwa tingginya leverage dianggap sebagai sinyal baik sehingga nilai perusahaan pun menjadi tinggi. Dengan demikian hipotesis 1 ditolak.
2. Menurut Ramadhany dan Purwohandoko (2020), model penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan sektor *consumer good* memiliki rata-rata PBV yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya.
3. Menurut Putri dan Ukhriyawati (2016), model penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bebas (independen) yaitu likuiditas (CR), *leverage* (DAR), dan *Profitabilitas* (ROA) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
4. Menurut Alyani, Aminah, Muslih (2019), model penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya *Earning Per share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 151,5408 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 245,7056 yang dimana nilai rata-rata lebih kecil dari pada standart deviasi sehingga data *Earning Per share* bervariasi atau tidak berkelompok.
5. Khumairoh, Kalbuana, Mulyanti (2016), model penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitiannya secara simultan variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya.